PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL

St. Mislikhah

Institut Agama Islam Negeri Jember Jawa Timur Indonesia

mislikhah.st@gmail.com

ABSTRACT

The current phenomenon shows that the noble character values among children are experiencing a quite concerning crisis. One of the factors causing the deterioration of children's character is a crisis or deterioration of national cultural values or local wisdom values. Therefore, exploring cultural values or local wisdom values is a strategic step in an effort to build the nation's character. The purpose of this study was to describe (1) character education through traditional games in MIN 3 Jember, (2) character education through traditional songs in MIN 3 Jember, and (3) character education through folklore in MIN 3 Jember. To achieve this goal, this study uses a phenomenological type of qualitative approach. The data collection technique uses observation, interview, and documentary study techniques. The data collected are primary data and secondary data which include: character education strategy data through traditional games, character education through traditional songs, and character education through folk stories. After the data is collected, it is analyzed using the model *spiral analysis* proposed by Creswell (2007).

The results showed that (1) The teachers at MIN 3 Jember have used traditional games as a medium to instill character values in students. The traditional games played by students are quite varied. The steps taken by the teacher in using traditional games as a medium in instilling the character of students are: choosing traditional games that are in accordance with the learning theme, playing games together with students, followed by explaining the character values contained in the games that have been played. (2) Teachers at MIN 3 Jember have used traditional songs as a medium to instill character values in students. The steps taken by the teacher in using traditional songs as a medium to instill the character of students, namely: choosing traditional songs that are in accordance with the learning theme, singing songs together with students, followed by explaining the character values contained in traditional songs that have been sung. (3) teachers at MIN 3 Jember have used folklore as a medium to instill character values in students. The steps taken by the teacher in using folklore to instill character values are: (a) the children read the folklore in groups or independently, (b) to find out whether the children understand the story, the teacher make inquiries via 5W + H. (c) the teacher retells the folklore to the children, and (d) the teacher conveys the messages (character values) that exist in the story.

Keywords: Education, Character Education, Local Wisdom

ABSTRAK

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang luhur di kalangan anak mengalami krisis yang cukup memprihatinkan. Salah satu faktor penyebab kemerosotan karakter anak adalah krisis atau kelunturan nilai-nilai budaya bangsa atau nilai-nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, Penggalan nilai-nilai budaya atau

nilai-nilai kearifan lokal merupakan langkah strategis dalam upaya membangun karakter bangsa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) pendidikan karakter melalui permainan tradisional di MIN 3 Jember, (2) pendidikan karakter melalui lagu tradisional di MIN 3 Jember, dan (3) pendidikan karakter melalui cerita rakyat di MIN 3 Jember. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologis. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder yang meliputi: data strategi pendidikan karakter melalui permainan tradisional, pendidikan karakter melalui lagu tradisional, dan pendidikan karakter melalui cerita rakyat. Setelah data terkumpul dianalisis dengan menggunakan model *spiral analysis* yang dikemukakan oleh Cresswell (2007).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Guru-guru di MIN 3 Jember telah menggunakan permainan tradisional sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Adapun permainan tradisional yang dimainkan oleh peserta didik cukup bervariasi. Adapun langkah yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan permainan tradisional sebagai media dalam menanamkan karakter peserta didik yaitu: memilih permainan tradisional yang sesuai dengan tema pembelajaran, melakukan permainan bersama-sama dengan peserta didik, dilanjutkan dengan menjelaskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam permainan yang telah dimainkan tersebut. (2) Guru-guru di MIN 3 Jember telah menggunakan lagu-lagu tradisional sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Adapun langkah yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan lagu-lagu tradisional sebagai media untuk menanamkan karakter peserta didik yaitu: memilih lagu-lagu tradisional yang sesuai dengan tema pembelajaran, menyanyikan lagu bersama-sama dengan peserta didik, dilanjutkan dengan menjelaskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam lagu-lagu tradisional yang telah dinyanyikan. (3) guru-guru di MIN 3 Jember telah menggunakan cerita rakyat sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan cerita rakyat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yaitu: (a) anak-anak membaca terlebih dahulu cerita rakyat secara berkelompok maupun mandiri, (b) untuk mengetahui apakah anak-anak memahami cerita tersebut, guru membuat pertanyaan melalui 5W + H. (c) guru menceritakan kembali cerita rakyat kepada anak-anak, dan (d) guru menyampaikan pesan-pesan (nilai karakter) yang ada pada cerita tersebut.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Karakter , Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter di kalangan anak mengalami krisis yang cukup memprihatinkan. Krisis tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya tindak kekerasan anak-anak dan remaja, maraknya seks bebas di kalangan remaja, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, pencurian, pemerkosaan, perusakan, kejahatan, kebiasaan mencontek, dan lain sebagainya.

Kondisi ini menggambarkan bahwa pendidikan moral dan agama yang telah didapatkan dari bangku sekolah tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap dan

perilaku manusia Indonesia. Kondisi yang mengindikasikan demoralisasi ini ditengarai oleh etos kerja yang buruk, rendahnya disiplin diri, kurangnya semangat untuk kerja keras, memuncaknya keinginan untuk memperoleh hidup yang mudah tanpa kerja keras dan nilai materialisme yang telah menjadi gejala umum di masyarakat. Selain itu, menurut Barnawi dan M. Arifin (2012:15) “Kesalahpahaman menerjemahkan kebebasan menjadi *free will* (kebebasan berkehendak tanpa aturan yang baku) merupakan salah satu penyebab rusaknya moral masyarakat Indonesia.”

Faktor lain yang menyebabkan kemerosotan karakter anak adalah krisis atau kelunturan nilai-nilai budaya bangsa. Lunturnya nilai budaya dibuktikan dengan semakin pesatnya pengaruh-pengaruh budaya barat, seperti: budaya materialistik dan budaya hedonisme.

Lunturnya nilai-nilai karakter dan berbagai kerusakan moral di atas menurut Syarbini (2016: 13) mengindikasikan telah terjadinya pergeseran nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta memudarnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah bangsa. Dampaknya, hilanglah nilai-nilai karakter yang melekat pada bangsa kita sebelumnya, seperti rasa malu, kejujuran, kesantunan, kebersamaan, tanggung jawab, patriotik, kepedulian sosial, dan sebagainya.

Dalam konteks pendidikan formal, bisa jadi salah satu penyebab terjadinya krisis karena pendidikan yang selama ini dipraktikkan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skills* atau aspek nonakademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal atau bahkan cenderung dilupakan.

Kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan ini telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Sebenarnya, inisiatif pemerintah ini merupakan respon dari kekhawatiran semua elemen masyarakat Indonesia. Dengan tegas, pemerintah menyatakan bahwa pembangunan karakter bangsa ini dijadikan arus utama pembangunan nasional. Dengan demikian, jelaslah sudah bahwa pendidikan itu harus mengarahkan seorang individu yang memiliki karakter positif dengan ciri insan yang sadar diri dan sadar lingkungannya. Mengingat begitu pentingnya pendidikan karakter, penguatan pendidikan karakter pada masa kini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara Indonesia ini.

Salah satu langkah yang telah diambil oleh pemerintah untuk mengatasi krisis moral tersebut yaitu dengan menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang intinya menjadikan pendidikan karakter sebagai platform pendidikan nasional untuk membekali peserta didik sebagai generasi emas tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Peraturan Presiden ini menjadi landasan awal untuk kembali meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Kurikulum 2013 sebagai rujukan proses pembelajaran pada satuan pendidikan, perlu mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Integrasi tersebut bukan sebagai program tambahan atau sisipan, melainkan sebagai cara mendidik dan belajar bagi seluruh pelaku pendidikan di satuan pendidikan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter pada peserta didik adalah melalui penggalian terhadap nilai-nilai luhur yang terdapat dalam budaya lokal atau sering disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal yang terdapat dalam beberapa kelompok masyarakat di Indonesia banyak mengandung nilai-nilai karakter yang luhur, namun di sisi lain nilai-nilai kearifan lokal sering diabaikan oleh masyarakat modern. Oleh karena itu, penggalian nilai-nilai budaya atau nilai-nilai kearifan lokal merupakan langkah strategis dalam upaya membangun karakter bangsa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di MIN 3 Jember. Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Syamsudin dan Vismaia S. Damayanti (2007:74) pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan prespektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu. Pemahaman fenomena ini dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasikannya dalam sebuah narasi. Dengan cara tersebut, peneliti harus dapat memperlihatkan hubungan antara peristiwa dan makna peristiwa. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dilibatkan dalam situasi atau fenomena yang sedang dipelajari.

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian fenomenologis. Menurut Creswell (2015:105) Studi fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Dengan demikian penelitian ini berupaya mendeskripsikan fenomena pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di MIN 3 Jember.

Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini adalah MIN 3 Jember yang terletak di . Lokasi ini dipilih karena berdasarkan observasi pendahuluan di MIN 3 Jember sudah dilaksanakan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di MIN 3 Jember dilaksanakan melalui tiga kegiatan yaitu melalui permainan tradisional, lagu-lagu tradisional, dan cerita rakyat.

Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini terdiri dua bentuk yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di MIN 3 Jember, yang meliputi: Data pendidikan karakter melalui permainan tradisional, pendidikan karakter melalui lagu anak, dan pendidikan karakter melalui cerita rakyat. Data sekunder berupa data catatan lapangan yang berkaitan dengan proses berlangsungnya aktivitas penanaman karakter berbasis kearifan lokal. Data catatan lapangan meliputi catatan lapangan yang bersifat deskriptif dan catatan lapangan reflektif. Adapun sumber datanya adalah (1) Kepala MIN 3 Jember, (2) Pendidik MIN 3 Jember, dan (3) Peserta didik MIN 3 Jember.

Teknik Pengumpulan Data

Agar dapat mengungkap secara mendalam fenomena tersebut, maka akan dilakukan proses pengumpulan data melalui beberapa teknik. Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah (1) teknik observasi, (2) wawancara, dan (3) studi dokumenter.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung gejala-gejala yang terjadi berkaitan dengan masalah penelitian. Observasi yang digunakan di sini adalah nonpartisipan. Yang dimaksud dengan observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung tetapi hanya sebagai pengamat. Di sini peneliti mengamati secara langsung aktivitas pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Selain menggunakan teknik observasi, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam. Secara teknis, wawancara mendalam ini dilakukan dengan mengkombinasikan dua jenis wawancara yakni wawancara terstruktur dan

wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, sedangkan wawancara takterstruktur dilakukan dengan bebas tanpa terikat dengan pedoman wawancara. Wawancara model yang kedua dikemas dalam model percakapan santai tetapi tetap mengacu kepada masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang (a) pendidikan karakter melalui permainan tradisional di MIN 3 Jember, (b) pendidikan karakter melalui lagu tradisional di MIN 3 Jember, (c) pendidikan karakter melalui cerita rakyat di MIN 3 Jember.

Studi dokumenter digunakan untuk memperoleh data-data yang berupa dokumen yang berkaitan dengan strategi pendidikan karakter melalui permainan tradisional di MIN 3 Jember, baik berupa buku-buku, artikel, jurnal, makalah, maupun dokumen resmi lainnya.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model *spiral analysis* yang dikemukakan oleh Cresswel (2007), dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pada tahap awal proses analisis, peneliti mengorganisasi data yang berupa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di MIN 3 Jember yang meliputi: pendidikan karakter melalui permainan tradisional, pendidikan karakter melalui lagu tradisional, dan pendidikan karakter melalui cerita rakyat di MIN 3 Jember ke dalam folder file dan kartu indek. Proses ini meliputi: bergerak dari lingkaran membaca dan mencatat menuju lingkaran deskripsi, klasifikasi, dan interpretasi. Dalam lingkaran ini, dilakukan pembentukan kode atau kategori. Di sini peneliti mendeskripsikan secara detail, mengembangkan tema atau dimensi melalui beberapa sistem klasifikasi, dan memberikan interpretasi. Selama proses deskripsi, klasifikasi, dan interpretasi, peneliti mengembangkan kode atau kategori dan memilah-milah teks atau gambar-gambar visual ke dalam kategori-kategori. Di fase akhir kegiatan analisis peneliti menyajikan data, baik dalam bentuk teks/deskripsi, tabel, maupun bentuk bagan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter melalui Permainan Tradisional

Di MIN 3 Jember telah dilaksanakan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dilaksanakan melalui tiga kegiatan yaitu: melalui permainan tradisional, lagu-lagu tradisional, dan cerita rakyat. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Didik Mardianto, M.Pd. selaku kepala madrasah

Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Di MIN 3 Jember ini telah dilaksanakan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Hal ini dilakukan dalam rangka menguatkan karakter peserta didik. Dengan menggali nilai-nilai karakter yang terkandung dalam budaya lokal diharapkan siswa memiliki karakter yang baik. Misalnya melalui permainan tradisional yang dalam tanda kutip saat ini sudah jarang dilakukan, siswa secara tidak langsung telah terbentuk karakter-karakter yang baik, seperti karakter saling menghargai, sportivitas, kerja keras, gotong royong, kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin. Melalui lagu-lagu tradisional karakter yang positif peserta didik lebih efektif untuk ditanamkan. Demikian juga melalui cerita rakyat karakter peserta didik lebih mudah ditanamkan yaitu dengan meniru perilaku yang baik dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat yang disampaikan oleh guru. (Wawancara tanggal 7 Agustus 2020)

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Achmad Fauzi Yusuf selaku guru kelas 3, Beliau menyatakan

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, saya menggunakan permainan tradisional sebagai medianya. Permainan tradisional digunakan sebagai media karena selain untuk mengenalkan dan melestarikan permainan tradisional kita juga bisa menanamkan karakter secara langsung misalnya sabar ketika kalah, tidak sombong ketika menang dan menghargai teman bermain. Jenis permainan tradisional yang biasa dimainkan oleh anak-anak yaitu gobag sodor, congklak (dakon), Engklek, Petak umpet. Permainan tradisional yang dimainkan oleh anak-anak ini dalam rangka menanamkan karakter yang positif. Misalnya permainan Gobag Sodor dalam rangka menanamkan karakter bekerja sama dan tanggung jawab. Congklak untuk menanamkan karakter kejujuran dan kecermatan. Engklek untuk menanamkan karakter disiplin, sabar, dan ketelitian. Petak umpet untuk menanamkan karakter tanggung jawab dan jujur. (Wawancara 8 Agustus 2020).

Bu Alfiah guru kelas 5 juga menyatakan

Permainan tradisional saya gunakan sebagai salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Permainan tradisional ini saya gunakan sebagai media karena dengan media permainan tradisional, siswa diajak untuk mengenal dan melestarikan budaya Indonesia yang sudah mulai luntur. Disamping itu melalui permainan tradisional ini dapat mengajarkan anak-anak untuk bersifat jujur, sportif, kerjasama, bertanggung jawab, teliti, saling menghargai dan melatih ketrampilan berkomunikasi dan bersosialisasi. Jenis permainan tradisional yang biasa dimainkan oleh anak-anak yaitu Lompat Tali, Dakon, Ular Naga, dan Cublak-Cublak Suweng. (Wawancara 9 Agustus 2020)

Lebih lanjut Bu Alfiah menegaskan

Permainan tradisional yang dimainkan oleh anak-anak dalam rangka menanamkan karakter kepada anak-anak. Misalnya Lompat tali untuk menanamkan karakter saling menghargai, melatih ketrampilan berkomunikasi dan bersosialisasi menghargai, melatih ketrampilan berkomunikasi dan bersosialisasi. Dakon untuk menanamkan karakter Jujur, sportif, saling menghargai, teliti, melatih ketrampilan

berkomunikasi dan bersosialisasi. Ular naga untuk menanamkan karakter Sportif, saling menghargai, bertanggung jawab, kerjasama, melatih ketrampilan berkomunikasi dan bersosialisasi. Cublek-cublek suweng untuk menanamkan karakter Sportif, saling menghargai, bertanggung jawab, teliti, kerja sama, melatih ketrampilan berkomunikasi dan bersosialisasi. (Wawancara 9 Agustus 2020).

Selanjutnya memperkuat pendapat-pendapat sebelumnya terkait dengan penerapan permainan tradisional sebagai media pendidikan karakter bagi peserta didik di MIN 3 Jember, Indah Iswati Guru kelas 6 menyatakan

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, saya menggunakan permainan tradisional sebagai medianya. Dengan adanya permainan tradisional, siswa mampu menanamkan karakter, mengasah kreativitas siswa walaupun sedikit demi sedikit karena karakter yang muncul dalam permainan tradisional dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Untuk permainan yang biasa dimainkan adalah permainan gobak sodor. Permainan gobak sodor ini dimainkan dalam rangka untuk menanamkan nilai karakter kecerdasan, kecerdasan, ketangguhan, cermat, dan kepedulian. (Wawancara tanggal 10 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa di MIN 3 Jember dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya dilakukan melalui permainan tradisional. Hal ini dilakukan untuk menanamkan karakter yang positif kepada peserta didik, di antaranya karakter Sportif, saling menghargai, bertanggung jawab, kerjasama, melatih ketrampilan berkomunikasi dan bersosialisasi. Di sisi lain permainan tradisional juga dimanfaatkan untuk mengajak peserta didik mengenal dan melestarikan budaya Indonesia yang sudah mulai luntur.

Untuk memperkuat hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti melakukan observasi. Hasil observasi dideskripsikan sebagai berikut.

Disela-sela kegiatan pembelajaran bu Alfiah mengajak anak-anak untuk memainkan permainan tradisional Cublek-Cublek Suweng. Kegiatannya diawali dengan menyampaikan aturan permainan dilanjutkan dengan menyampaikan hal-hal yang menjadi syarat ketentuan sebagai pemenang. Setelah itu anak-anak diminta untuk melaksanakan permainan sesuai dengan aturan permainan dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Dalam permainan ini anak melakukan *bompimpah* dan satu orang yang kalah harus menelungkupkan badan ke tanah dengan posisi dada menempel paha dan pandangan mata ke arah bawah. Pemain yang lainnya menempelkan salah satu atau kedua tangannya ke punggung pemain yang kalah, kemudian salah satu pemain yang

menang mengedarkan tangannya yang sedang membawa batu kerikil ke telapak tangan pemain-pemain tersebut dengan sedikit memberikan tekanan di setiap telapak tangan pemain tersebut untuk mengelabui pemain yang kalah. Nantinya pemain yang kalah harus menebak di tangan siapakah batu kerikil tersebut berada. Kegiatan tersebut dilakukan dengan menyanyikan lagu cublek-cublek suweng, yang liriknya sebagai berikut.

Cublek-cublek suweng

Suwenge teng gelendher

Mambu ke tumbuk gudhel

Panggepo lera lere sopo nggyu delik ake

Selanjutnya jika batu kerikil tersebut sudah diletakkan pada salah satu tangan pemain maka semua tangan pemain mengepalkan tangannya. Hal itu dilakukan dengan menyanyikan lirik terakhir dari lagu cublek-cublek suweng yaitu “*sir sir pong dele kopong*” sebanyak 3 kali

Setelah lagu selesai dinyanyikan, pemain yang tadinya kalah harus berdiri dan menebak siapa yang memegang batu kerikil. Jika tebakannya salah maka dia masih dianggap kalah dan harus telungkup lagi, jika tebakannya betul maka yang harus telungkup adalah si pemegang batu kerikil tersebut.

Setelah permainan usai, anak-anak diminta untuk merenungkan kira-kira nilai karakter apa saja yang terdapat dalam permainan tersebut. Di akhir kegiatan bu Alfiyah menyampaikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam permainan tradisional yang telah dimainkan oleh anak-anak. Bu Alfiyah menjelaskan kepada anak-anak bahwa permainan ini mengandung nilai karakter sportif, saling menghargai, bertanggung jawab, teliti, kerja sama, melatih ketrampilan berkomunikasi dan bersosialisasi. (Observasi tanggal 10 Maret 2020). Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa guru-guru di MIN 3 Jember telah menggunakan permainan tradisional sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Adapun permainan tradisional yang dimainkan oleh peserta didik cukup bervariasi. Di antara permainan tradisional yang digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di MIN 3 Jember meliputi: Gobag Sodor, Engklek, Petak umpet, Lompat Tali, Dakon, Ular Naga, dan Cublak-Cublak Suweng. Permainan tradisional yang dimainkan oleh peserta didik di MIN 3 Jember mengandung nilai-nilai karakter yang positif yang patut untuk ditiru oleh peserta didik. Adapun langkah yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan permainan tradisional

sebagai media dalam menanamkan karakter peserta didik yaitu: memilih permainan tradisional yang sesuai dengan tema pembelajaran, melakukan permainan bersama-sama dengan peserta didik, dilanjutkan dengan menjelaskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam permainan yang telah dimainkan tersebut.

Hasil temuan penelitian di atas senada dengan pendapat Soetarno (2008:7) penanaman nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal menurut dapat dilakukan melalui empat macam pembelajaran, yaitu:

- (1) Belajar tentang budaya, yaitu menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Budaya dipelajari dalam program studi khusus tentang budaya dan untuk budaya. Dalam hal ini, budaya tidak terintegrasi dengan bidang ilmu.
- (2) Belajar dengan budaya, terjadi pada saat
- (3) Belajar melalui budaya,
- (4) belajar berbudaya,

Menurut Zuhriah (2007:46) dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini perlu diciptakan suasana bermain yang menyenangkan dan pembiasaan hidup baik dan teratur. Anak-anak harus diajak untuk melihat dan menjalani hidup bersama yang baik dan menyenangkan.

Menurut Cahyono (2011:2) ada beberapa karakter yang terkandung dalam permainan tradisional antara lain: (1) Permainan tradisional cenderung menggunakan alat yang ada di sekitar kita tanpa harus membelinya. Untuk menciptakan alat permainan tradisional perlu kreativitas yang tinggi. Banyak alat permainan tradisional yang menggunakan tumbuh-tumbuhan, tanah, batu, dan pasir. (2) Permainan tradisional melibatkan pemain yang relatif cukup banyak. Dengan banyaknya pemain maka diperlukan sikap toleransi, menghargai orang lain, dan kemampuan untuk berinteraksi antarpemain. (3) Permainan tradisional memiliki nilai-nilai luhur dan pesan-pesan moral tertentu, seperti: nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, sikap lapang dada, dorongan berprestasi, dan taat pada aturan.

Permainan tradisional memiliki manfaat untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, seperti: aspek motorik, aspek kognitif, aspek emosi, aspek bahasa, aspek sosial, aspek spiritual, aspek ekologis, dan aspek nilai-nilai/moral. (Mulyani, 2016:53-54).

Hasil penelitian Kurniati (2011) menyimpulkan bahwa permainan tradisional dapat menstimulasi anak dalam mengembangkan kerja sama, membantu anak menyesuaikan diri,

saling berinteraksi secara positif, mengkondisikan anak untuk mengontrol diri, mengembangkan sikap empati terhadap teman, menaati aturan, serta menghargai orang lain. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa permainan tradisional dapat memberikan dampak yang positif dalam membantu mengembangkan keterampilan, emosi, dan sosial anak.

Pendidikan Karakter melalui Lagu Tradisional

Selain menggunakan permainan tradisional sebagai media pendidikan karakter, di MIN 3 Jember juga digunakan lagu-lagu tradisional sebagai media untuk menanamkan karakter kepada peserta didiknya. Sebagaimana diungkapkan oleh Bu Alfiah guru kelas 5

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik saya menggunakan lagu-lagu tradisional sebagai medianya. Saya menggunakan media lagu-lagu tradisional karena dengan lagu tradisional dapat mengenalkan kepada anak-anak lagu-lagu daerah yang sudah mulai ditinggalkan. Selain itu juga untuk menyampaikan makna terkandung dalam lagu tradisional tersebut yang tentunya lagu-lagu tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang baik yang patut dicontoh oleh anak-anak. Lagu-lagu yang sering dinyanyikan adalah lagu *lir ilir*, cublek-cublek suweng, gundul-gundul pacul. Menurut saya lagu-lagu tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang patut dicontoh oleh anak-anak. Misalnya lagu *lir ilir* mengandung makna bahwa seorang muslim kita tidak boleh malas belajar, tidak boleh putus asa, dan menjalankan rukun Islam. Lagu *Cublek Cublek Suweng* mengandung makna bahwa harta dan kekayaan bukan satu-satunya kebahagiaan yang sejati. Kebahagiaan yang sejati adalah rendah hati, tidak bernaftu mengumpulkan harta, saling menghargai. Hal ini dilakukan agar kita tidak tersesat hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan lagu *gundul-gundul pacul* mengandung makna bahwa Apabila kita menjadi pemimpin adalah pemimpin yang mengutamakan kesejahteraan rakyatnya. Bukan pemimpin yang dzolim menumpuk kekayaan untuk kepentingan sendiri. (Wawancara tanggal 9 Agustus 2020).

Terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik, Bu Endywijayanti guru kelas 5 B menyatakan

Saya menggunakan lagu-lagu tradisional sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Saya menggunakan media lagu-lagu tradisional karena di dalam lagu tradisional terdapat nilai positif bagi perkembangan siswa. Dengan menyanyikan lagu tradisional kita mengenalkan kepada anak-anak ragam budaya. Di sisi lain, dengan menyanyikan lagu tradisional dapat menumbuhkan karakter rasa percaya diri, kreatifitas, dan meningkatkan kecerdasan emosi anak. Lagu yang biasa dinyanyikan adalah lagu *apuse*. Di dalam lagu *apuse* tersebut terkandung nilai kasih sayang. (Wawancara 11 Agustus 2020).

Hal senada juga diungkapkan oleh Bu Nurin Badriyah Guru kelas 3B

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik saya menggunakan lagu-lagu tradisional sebagai medianya. Saya menggunakan media lagu-

lagu tradisional karena dengan Lagu tradisional membentuk karakter cinta budaya pada peserta didik serta ikut melestarikan kebudayaan daerah. Lagu yang biasa dinyanyikan dalam menanamkan karakter kepada peserta didik yaitu: lagu *Tokecang*, *Tondhu' Majang*, *Ampar-Ampar Pisang*, *Gundul-Gundul Pacul*, *Iilir-ilir*. Karakter yang saya tanamkan melalui lagu *Tokecang* Sebagai makhluk sosial harus memiliki sikap kasih sayang dan kepedulian social terhadap seseorang, dan hewan. *Tondhu' Majang* Bekerja keras, tidak putus asa. *Ampar-Ampar Pisang*, Memberi suasana keceriaan, melatih kesabaran dalam menghasilkan sesuatu *Gundul-Gundul Pacul*, Tidak boleh sombong, harus hati-hati dalam bertindak, tidak boleh gegabah *Iilir-ilir Disiplin*, harus baik pada orangtua, sesama dan alam sekitar Nilai religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras (Wawancara 12 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru-guru di MIN 3 Jember dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya dilakukan melalui lagu-lagu tradisional. Hal ini dilakukan untuk menanamkan karakter yang positif kepada peserta didik. Selain itu, Lagu tradisional juga untuk menanamkan karakter cinta budaya pada peserta didik serta ikut melestarikan kebudayaan daerah. Lagu-lagu yang sering dinyanyikan adalah lagu *Cublek-Cublek Suweng*, *Apose*, *Tokecang*, *Tondhu' Majang*, *Ampar-Ampar Pisang*, *Gundul-Gundul Pacul*, dan *Iilir-ilir*. Lagu-lagu tradisional yang dinyanyikan oleh peserta didik di MIN 3 Jember mengandung nilai-nilai karakter yang positif yang patut untuk ditiru oleh peserta didik.

Hasil wawancara yang telah dilakukan diperkuat dengan hasil observasi pada saat kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Observasi dilakukan pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Bu Nurin Badriyah guru kelas III.

Pada awal kegiatan bu Nurin mengenalkan lagu tradisional dengan memberikan contoh menyanyikan lagu *Tanduk Majeng*. Setelah itu siswa dibagi menjadi empat kelompok, siswa diminta menyanyikan lagu tersebut secara berkelompok. Dengan lirik yang telah dicontohkan oleh Bu Nurin sebagai berikut.

Ngapote nala jere eta ngali
Reng majeng tanto nala pade mole
Oo ... manan jeling odikna oreng majengan
A ... benta ombek sapok angen salanjengan
Olle ollang paraona alla jere
Olle ollang alla jere ke Madura
Olle ollang paraona alla jere
Olle ollang paraona alla jere

Langkah berikutnya Bu Nurin menjelaskan makna lagu tanduk Majeng. Bu Nurin menjelaskan bahwa lagu Tanduk Majeng ini menceritakan kehidupan para nelayan yang ada di Madura. Beliau menegaskan bahwa menjadi seorang nelayan tentunya butuh pengorbanan dalam menekuni profesinya sebagai nelayan, bahkan mungkin sampai nyawa taruhannya.

Pada akhir kegiatan Bu Nurin menyampaikan nilai karakter yang terkandung di dalam lagu Tanduk majeng. Beliau menjelaskan bahwa lagu Tanduk Majeng mengandung nilai karakter yang patut dicontoh yaitu karakter bekerja keras dan tidak mudah putus asa. (Observasi tanggal 12 Maret 2020).

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa guru-guru di MIN 3 Jember telah menggunakan lagu-lagu tradisional sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Lagu-lagu tradisional yang dinyanyikan oleh peserta didik cukup bervariasi. Di antara lagu tradisional yang digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di MIN 3 Jember meliputi: *Cublek-Cublek Suweng*, *Apose*, *Tokecang*, *Tondhu' Majang*, *Ampar-Ampar Pisang*, *Gundul-Gundul Pacul*, *Iilir-ilir*. Lagu-lagu tradisional yang dinyanyikan oleh peserta didik di MIN 3 Jember mengandung nilai-nilai karakter yang positif yang patut untuk ditiru oleh peserta didik. Adapun langkah yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan lagu-lagu tradisional sebagai media untuk menanamkan karakter peserta didik yaitu: memilih lagu-lagu tradisional yang sesuai dengan tema pembelajaran, menyanyikan lagu bersama-sama dengan peserta didik, dilanjutkan dengan menjelaskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam lagu-lagu tradisional yang telah dinyanyikan.

Hasil temuan penelitian sesuai dengan pendapat Juri (2006:38-39) yang menegaskan bahwa lagu anak memiliki beberapa manfaat, antara lain: (1) sarana relaksasi dengan menetralkan denyut jantung dan gelombang otak, (2) menumbuhkan minat dan menguatkan daya tarik pembelajaran, (3) menciptakan proses pembelajaran lebih humanis dan menyenangkan, (4) sebagai jembatan keledai dalam mengingat materi pembelajaran, (5) membangun retensi dan menyentuh emosi dan rasa estetika, (6) proses internalisasi nilai yang terdapat dalam mata pelajaran, dan (7) mendorong motivasi belajar siswa. Dengan demikian, jelaslah bahwa lagu anak dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menanamkan karakter pada anak.

Lagu tradisional memiliki manfaat yang positif dalam pembentukan karakter karena mengandung nilai-nilai pendidikan, seperti: nilai kejujuran, kerukunan, dan menghormati orang lain. Lagu tradisional tidak hanya mengandung nilai pendidikan, tetapi juga memiliki nilai-nilai kesehatan. Lagu tradisional memiliki manfaat untuk pembentukan fisik anak melalui gerakan-gerakan dalam permainan tradisional. Selain itu, dengan lagu tradisional, kreativitas anak juga dapat terbentuk.

Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat di MIN 3 Jember

Di MIN 3 Jember, guru-guru menggunakan cerita rakyat sebagai media untuk menanamkan karakter kepada peserta didiknya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bu Erni Novianita Guru Kelas VI

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, saya menggunakan Cerita rakyat sebagai medianya. Melalui cerita rakyat dapat membentuk budi pekerti, satun, tata krama, etika dan dapat meneladani tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Adapun cerita rakyat yang saya sampaikan kepada peserta didik meliputi: *Si Pitung*, *Asal Usul Telaga Warna*, *Malin Kundang*. Cerita *Si Pitung* saya gunakan untuk menanamkan nilai karakter kepada peserta didik karena di dalam cerita *Si Pitung* terkandung nilai bahwa dalam bertindak kita harus berhati-hati tidak boleh ceroboh karena setiap perbuatan pasti ada balasannya. Dalam cerita *Asal Usul Telaga Warna* terkandung nilai bahwa kita tidak boleh sombong. Sedangkan dalam cerita *Malin Kundang* terkandung nilai kasih sayang dan berbakti kepada orang tua. (Wawancara 13 Agustus 2020).

Hal senada juga diungkapkan oleh Bu Alfiah Guru Kelas V

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, saya menggunakan Cerita rakyat sebagai medianya. Dengan membaca atau mendengarkan cerita rakyat maka generasi muda akan mengenal budaya-budaya yang ada di masing-masing daerah di Indonesia. Mengenalkan kosa kata baru dan meningkatkan minat baca siswa. Cerita rakyat yang saya gunakan sebagai media penanaman nilai karakter meliputi: cerita *Si Kancil*, *Asal Usul Banyuwangi*, dan *Malin Kundang*. Saya menggunakan cerita-cerita tersebut karena di dalam cerita-cerita tersebut sarat dengan nilai-nilai karakter yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Misalnya cerita *Si Kancil* mengandung nilai kecermatan dan kehati-hatian. Dalam cerita *Si Kancil* terkandung nilai bahwa dalam bertindak kita harus berhati-hati tidak boleh ceroboh karena setiap perbuatan pasti ada balasannya. Dalam cerita *Asal usul Banyuwangi* terkandung nilai bahwa kita tidak boleh mudah percaya pada ucapan seseorang, semuanya membutuhkan bukti agar tidak menyesal dalam mengambil sikap. Dalam cerita *Malin Kundang* mengandung nilai bahwa sebagai seorang anak kita harus berbakti dan menghormati orang tua terutama ibu yang sudah mengandung, melahirkan, dan membesarkan kita dengan penuh kasih sayang. (Wawancara 10 Agustus 2020).

Bu Ika Zulik Guru Kelas IV menguatkan hasil wawancara sebelumnya, Beliau menyatakan

Saya menggunakan cerita rakyat sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Dengan Cerita rakyat akan terbentuk karakter peserta didik dan dengan cerita rakyat penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai warga masyarakat maupun sebagai warga negara. Adapun cerita rakyat yang saya sampaikan kepada peserta didik meliputi: cerita Si Kancil, cerita ini mengandung nilai bahwa dalam bertindak kita harus berhati-hati tidak boleh ceroboh karena setiap perbuatan pasti ada balasannya. Cerita Malin Kundang, cerita ini mengandung nilai bahwa sebagai seorang anak kita harus berbakti dan menghormati orang tua terutama ibu yang sudah mengandung, melahirkan dan membesarkan kita dengan penuh kasih sayang. Sedangkan cerita *Bawang Merah Bawang Putih* nilai keadilan dan kasih sayang. (Wawancara tanggal 13 Agustus 2020).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru-guru di MIN 3 Jember telah menggunakan cerita rakyat sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Dengan membaca atau mendengarkan cerita rakyat maka generasi muda akan mengenal budaya-budaya yang ada di masing masing daerah di Indonesia. Dengan cerita rakyat juga dapat dikenalkan kosa kata baru. Dengan demikian, diharapkan mampu meningkatkan minat baca siswa.

Untuk memperkuat hasil wawancara disajikan hasil observasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Bu Alfiah. Dalam kegiatan pembelajaran bu Alfiah meminta anak-anak untuk membaca terlebih dahulu cerita rakyat secara berkelompok maupun mandiri. Kemudian bu Alfiah membuat pertanyaan melalui 5W + H untuk mengetahui apakah anak-anak memahami cerita tersebut, Guru menceritakan kembali cerita rakyat kepada anak-anak, dilanjutkan guru menyampaikan pesan-pesan (nilai karakter) yang ada pada cerita tersebut. (Observasi 14 Maret 2020)

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa guru-guru di MIN 3 Jember telah menggunakan cerita rakyat sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Adapun cerita rakyat yang disampaikan kepada peserta didik cukup bervariasi. Di antara judul cerita rakyat yang disampaikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter, meliputi: Cerita *Si Pitung*, *Asal Usul Telaga Warna*, *Si Kancil*, *Malin Kundang*, *Asal Usul Banyuwangi*, dan *Bawang Merah Bawang Putih*. Cerita rakyat yang telah diajarkan oleh guru kepada peserta didik di MIN 3 Jember mengandung nilai-nilai karakter yang positif yang patut untuk

ditiru oleh peserta didik. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan cerita rakyat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yaitu: (1) anak-anak membaca terlebih dahulu cerita rakyat secara berkelompok maupun mandiri, (2) untuk mengetahui apakah anak-anak memahami cerita tersebut, guru membuat pertanyaan melalui 5W + H. (3) guru menceritakan kembali cerita rakyat kepada anak-anak, dan (4) guru menyampaikan pesan-pesan (nilai karakter) yang ada pada cerita tersebut.

Hasil temuan penelitian di atas sesuai dengan pendapat Kurniawan (2009:2) menyatakan bahwa cerita rakyat tanpa disadari menjadi sangat efektif untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak. Melalui para tokoh yang mengisahkan kehidupan mereka, cerita rakyat yang memuat nilai karakter yang luhur dapat digunakan sebagai media dalam pembentukan karakter positif pada anak.

KESIMPULAN

Guru-guru di MIN 3 Jember telah menggunakan permainan tradisional sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Adapun permainan tradisional yang dimainkan oleh peserta didik cukup bervariasi. Adapun langkah yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan permainan tradisional sebagai media dalam menanamkan karakter peserta didik yaitu: memilih permainan tradisional yang sesuai dengan tema pembelajaran, melakukan permainan bersama-sama dengan peserta didik, dilanjutkan dengan menjelaskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam permainan yang telah dimainkan tersebut. (2) Guru-guru di MIN 3 Jember telah menggunakan lagu-lagu tradisional sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Adapun langkah yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan lagu-lagu tradisional sebagai media untuk menanamkan karakter peserta didik yaitu: memilih lagu-lagu tradisional yang sesuai dengan tema pembelajaran, menyanyikan lagu bersama-sama dengan peserta didik, dilanjutkan dengan menjelaskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam lagu-lagu tradisional yang telah dinyanyikan. (3) guru-guru di MIN 3 Jember telah menggunakan cerita rakyat sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan cerita rakyat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yaitu: (a) anak-anak membaca terlebih dahulu cerita rakyat secara berkelompok maupun mandiri, (b) untuk mengetahui apakah anak-anak memahami cerita tersebut, guru membuat pertanyaan melalui 5W + H. (c) guru menceritakan kembali cerita rakyat kepada anak-anak, dan (d) guru menyampaikan pesan-pesan (nilai karakter) yang ada pada cerita tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmani, Jamal Makmur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Strategi Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bogdan, Robert.C.& Sari Knoop Biklen. 1982. *Qualitative Research in Education: An Theory and Methods*. Boston: Messachusets.
- Creswell, John.W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Floklor*. Yogyakarta: Media Press.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Jari, Syamsuri. 2006. *Reformasi Pendidikan Islam melalui Musik*. Malang: Artesia Press.
- Kulsum, Umi. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem: Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*. Surabaya: Gena Pratama Pustaka.
- Kusumawati, Heni. 2017. *Pendidikan Karakter melalui Lagu Anak-Anak*. FPBS Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Pnlisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character: How Our Schools Can Respect and Responsibility*. Terjemah Oleh Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Murtono, dkk. 2007. *Seni Budaya dan Keterampilan*. Jakarta: Yudistira.
- Mulyani, Novi. 2016. *Super Azyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press
- Prayitno dan Belferik Manullang. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo.
- Rahyono, FX. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Salim, Moh. Haitami. 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Syarbini, Amirulloh. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Pengembang. 2010. *Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Wahyuningsih, Sri. 2017. *Lagu Anak sebagai Media dalam Mendidik Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal ThufuLA Vol 5 No.1 2017.

- Yuliarti, Kristien. 2008. *Desain Pembelajaran untuk Proses Pendidikan Karakter Anak: Studi Fenomenologi pada SD Kanisius Mangunan Yogyakarta*. Tesis Universitas Negeri Malang: tidak diterbitkan.
- Zuhriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.